

أبو غازي

As-Sundawie

www.abughozie.com

Khutbah Hari Raya

Ketika
Harus
Berpisah

Abu Ghazie As-Sundawie



KETIKA HARUS BERPISAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَسَلِّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا، أَمَا بَعْدُ ...

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى
هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ،
وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

**Allahu Akbar Allahu Akbar Laa
Ilaha Illallah Huwallah Akbar Allahu
Akbar walillahil Hamd....**

Kita panjatkan syukur kehadiran Allah Ta'ala yang telah melimpahkan begitu banyak karunia sehingga kita dengan segala kemudahannya bisa melaksanakan shalat 'Iedul Fitri ini semoga Allah berkenan menjadikan amal ibadah ini masuk dalam

timbangan amal ibadah kita, Amiin ya Rabbal ‘alamin.

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarganya, para sahabatnya dan umatnya yang senantiasa setia mengikuti tuntunannya.

Hadirin kaum muslimin wal muslimat jama’ah shalat ‘ied yang semoga senantiasa dirahmati dan diberkahi oleh Allah Subhanahu Wata’la.....

Tanpa terasa begitu cepat waktu berlalu, bulan romadhan telah meninggalkan kita, dan hal itu bukan berarti selesai sudah perjuangan dan kesungguhan kita dalam menggapai ridha Allah , karena amalan seorang muslim tidak putus dengan berakhirnya romadhan akan

tetapi putusnya amal seseorang adalah karena putusnya umur.

Allah Ta'ala berfirman :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian” (QS Al Hizr : 99)

Ibnu Rajab rahimahullah berkata :

عَمَلُ الْمُؤْمِنِ لَا يَنْقُضِي حَتَّىٰ يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ

Amalan seorang mukmin tidak terhenti sehingga datang ajalnya” (*Lathoiful Ma'arif, hal. 350*)

Al Hasan Bashri rohimahullah berkata :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ لِعَمَلِ الْمُؤْمِنِ أَجْلاً دُونَ الْمَوْتِ
ثُمَّ قَرَأَ: {وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ}

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan batasan amalan seorang mu’min selain kematian, lalu beliau membaca Firman Allah : *Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian*” (QS Al Hijr : 99)” (*Lathoiful Ma’arif, hal. 350*)

Bisyr Al Haafi rahimahullah pernah ditanya tentang orang-orang yang hanya bersungguh-sungguh beribadah dibulan Ramadhan saja, maka beliau rahimahullah berkata :

بئسَ القومُ لا يعرفونَ لله حَقًّا إلا في شهرِ
رمضانَ إنَّ الصَّالِحَ الَّذِي يتَعَبَّدُ وَيَجْتَهِدُ
السَّنَةَ كُلَّهُ

“Alangkah buruknya suatu kaum yang tidak mengenal Allah dengan benar kecuali di bulan romadhan, sesungguhnya orang shalih itu adalah yang beribadah dan bersungguh sungguh di sepanjang tahun (bukan hanya romadhan)” (*Lathoiful Ma’arif, hal. 349*)

Adapun diantara sikap seorang muslim tatkala berpisah dengan Romadhan adalah :

[1] Istighfar.

Dianjurkan untuk memperbanyak istighfar dari segala kekurangan dalam

beribadah secara umum dan dari segala kekurangan dalam beribadah selama bulan romadhan secara khusus. Sebagaimana halnya istigfar adalah penutup semua ibadah seperti ibadah shalat dan ibadah ibadah lainnya ditutup dengan istigfar.

Dari Tsauban radhiyallahu anhu berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا
انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ:
«اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ،
تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Adalah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam apabila belaiu selesai mengerjakan shalatnya beristigfar 3 kali kemudian membaca Allahumma antas salam waminkas salam tabarokta ya dzal jalali wal ikram (Ya Allah Engkaulah As Salam dan dari Mu lah datangnya keselamatan maha suci Engkau yang memiliki keagungan dan kemuliaan)”
(HR Muslim : 136)

Sebagaimana istighfar sebagai penutup shalat malam. Allah Ta’ala berfirman :

كَأَنُؤَا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan

diwaktu pagi sebelum fajar” (QS Ad-Dzariyat : 17-18)

Allah Ta’ala berfirman tentang sifat orang yang bertakwa mereka beristighfar di akhir malam :

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan yang memohon ampun di waktu sahur..” (QS Ali Imran : 17)

[2] Berdo’a agar amalan diterima.

Para salafus shalaih adalah kaum yang paling sempurna amalan ibadah mereka, namun bersamaan dengan itu mereka adalah kaum yang paling takut amalan mereka tidak diterima disisi Allah. Mereka selalu ingat dengan firman Allah :

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan ibadah) dari orang-orang yang bertakwa*” (QS Al Maidah : 27)

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata :

كُونُوا لِقَبُولِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا بِالْعَمَلِ فَإِنَّهُ لَنْ يُقْبَلَ عَمَلٌ إِلَّا مَعَ التَّقْوَى

“*Jadilah kalian orang yang memperhatikan bagaimana agar amalan diterima, karena sesungguhnya amalan tidak diterima kecuali dibarengi dengan takwa*” (Al Hilyah 10/388)

Fudhalah bin Ubaid rahimahullah
berkata :

لَأَنْ أَكُونَ أَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ تَقَبَّلَ مِنِّي مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِنْ خَرْدَلٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا لِأَنَّ اللَّهَ
يَقُولُ: { إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ }

“Sungguh seandainya aku tahu bahwa Allah menerima amalan ibadahku walaupun seberat biji sawi lebih aku sukai daripada dunia dan seluruh isinya, karena Allah Ta’ala berfirman, “sesungguhnya Allah hanya menerima malan ibadah dari orang yang bertakwa” (*Latho’iful Ma’arif, hal. 329*).

Oleh karena itu mereka senantiasa berdo’a agar amalan mereka diterima oleh

Allah. Ma'la bin Al fadhil rahimahullah berkata :

كَانُوا يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ
رَمَضَانَ يَدْعُونَهُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَّقَبَّلَ مِنْهُمْ

“Para Salaf senantiasa berdo’a selama 6 bulan kepada Allah agar di pertemukan dengan bulan romadhan, dan mereka berdo’a juga 6 bulan setelahnya agar amalan mereka diterima disisi Allah” (*Latho’iful Ma’arif, hal. 330*).

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah keluar ketanah lapang untuk shalat ied, lalu berkata didalam khutbahnya :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ صُمْتُمْ لِلَّهِ ثَلَاثِينَ يَوْمًا وَقُمْتُمْ
ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَخَرَجْتُمْ الْيَوْمَ تَطْلُبُونَ مِنَ اللَّهِ أَنْ
يَتَقَبَّلَ مِنْكُمْ

“Wahai sekalian manusia sesungguhnya kalian telah berpuasa karena Allah selama 30 hari, telah shalat malam selama 30 malam, lalu sekarang kalian keluar untuk shalat ied untuk mengharap dari Allah agar amalan kalian diterima disisi Allah” (*Lathoiful Ma’arif, hal. 330*)

Aisyah radhiyallahu anha pernah bertanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang sebuah ayat di surah Al Mu’minun yaitu firman Allah :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ
إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka” (QS Al Mu’minun : 60)

Apakah yang dimaksud dengan orang yang beramal tapi hati mereka takut itu orang yang minum khomer atau orang yang mencuri ?. Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ
يَصُومُونَ ، وَيُصَلُّونَ ، وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ
يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ، أَوْلِكَ الَّذِينَ
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

“Bukan wahai putri Abu bakar, tapi yang dimaksud adalah orang yang berpuasa, shalat, sedekah akan tetapi mereka takut kalau amalan mereka tidak diterima disisi Allah, mereka itulah orang orang yang bersegera berbuat kebajikan” (*HR Tirmidzi : 3175, Ibnu Majah : 4198, As Shahihah : 162*).

Demikianlah salafus shalih ketika meninggalkan romadhan mereka satu sama

lain saling mengucapkan doa agar amalan mereka diterima.

Dari Jubair bin Nufair rahimahullah berkata :

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا التَّقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Adalah para sahabat Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* apabila mereka saling bertemu pada hari raya , mereka saling mengucapkan, Taqabbalallahu minna waminka (semoga Allah menerima amalan ibadah kita)” (*Fathul Bari* 2/446,

dishahihkan oleh Al Albani pada Tamamul Minnah hal. 355).

Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

أَمَّا التَّهْنِئَةُ يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِذَا
لَقِيَهُ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيدِ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ
وَأَحَالَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَهَذَا قَدْ رُوِيَ عَنْ
طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ وَرَخَّصَ
فِيهِ الْأَئِمَّةُ كَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ. لَكِنْ قَالَ أَحْمَدُ: أَنَا لَا
أَبْتَدِئُ أَحَدًا فَإِنْ ابْتَدَأَنِي أَحَدٌ أَجَبْتَهُ وَذَلِكَ لِأَنَّ
جَوَابَ التَّحِيَّةِ وَاجِبٌ وَأَمَّا الْإِبْتِدَاءُ بِالتَّهْنِئَةِ

فَلَيْسَ سُنَّةَ مَأْمُورًا بِهَا وَلَا هُوَ أَيْضًا مِمَّا نُهِيَ عَنْهُ
فَمَنْ فَعَلَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ وَمَنْ تَرَكَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ. وَاللَّهُ
أَعْلَمُ.

Adapun ucapan selamat pada hari raya, seseorang saling mengucapkan kepada sebagian yang lain setelah shalat hari raya dengan ucapan Taqaballahu minna waminkum wa ahallahu ‘alaika (semoga Allah menerima amal ibadah kita dan memperbaiki keadaan kita) dan ucapan yang semisalnya, maka masalah ini telah diriwayatkan dari sekelompok para sahabat bahwa mereka melakukannya , dan para Imam yang empat pun memberi keringanan seperti Imam Ahmad dan yang lainnya , hanya saja Imam Ahmad mengatakan, aku tidak memuali mengatakan

ucapan selamat kepada seseorang, apabila orang yang memulai mengucapkan maka aku menjawabnya, hal itu karena menjawab ucapan selamatb adalah wajib, adapun memulai ucapan selamat bukanlah sunnah yang diperintahkan, dan ia bukanpula perkara yang dilarang, maka barang siapa yang melakukannya itu ada contohnya, bagi yang meninggalkannya pun ada contohnya wallahu a'lam” (*Majmu' Fatawa 24/253*)

[3] Tetap mendawamkan amalan.

Amalan yang dawam tanpa putus adalah amalan yang paling dicintai Allah. Dari Aisyah radhiyallahu anha, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخَلَ
أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى
اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus (dawam) walaupun sedikit” (*HR Bukhari : 6464, Muslim : 218*).

Allah Ta’ala berfirman :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian” (QS Al Hizr : 99)

Ibnu Rajab rahimahullah berkata :

عَمَلُ الْمُؤْمِنِ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ

Amalan seorang mukmin tidak terhenti sehingga datang ajalnya” (*Lathoiful Ma’arif, hal. 350*)

Al Hasan Bashri rohimahullah berkata :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ لِعَمَلِ الْمُؤْمِنِ أَجْلاً دُونَ الْمَوْتِ
ثُمَّ قَرَأَ: {وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ}

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan batasan amalan seorang mu’min selain

kematian, lalu beliau membaca Firman Allah : *Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian” (QS Al Hijr : 99)” (Lathoiful Ma’arif, hal. 350).*

Sesungguhnya diantara tanda diterimanya suatu amalan adalah apabila amalan tersebut membuahkan amalan ketaatan berikutnya. Di antara bentuknya adalah apabila amalan tersebut dilakukan secara kontinu (rutin). sebagaimana dikatakan oleh sebagian para Salaf :

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ
السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan

adalah kejelekan selanjutnya.” (*Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*, Ibnu Katsir, 8/417)

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata padaku,

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ
اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (*HR. Bukhari : 1152*)

Keutamaan mendawamkan amalan :

Mengamalkan amalan secara kontinyu memiliki keutamaan yang agung diantaranya,

[1] Amalan amalan yang wajib tidaklah diperintahkan dan disyariatkan kecuali untuk didawamkan. sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ
وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا

افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ
إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ،

“Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya”. (*HR Bukhari*)

[2] Mendawamkan amalan merupakan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia, hal ini sebagaimana diriwayatkan dari 'Alqomah bahwa ia pernah bertanya pada Ummul Mukminin 'Aisyah, ”Wahai Ummul Mukminin, bagaimanakah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa
sallam beramal? Apakah beliau
mengkhususkan hari-hari tertentu untuk
beramal?" 'Aisyah menjawab,

لَا. كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيْكُمُ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ

”Tidak. Amalan beliau adalah amalan yang
kontinu (rutin dilakukan). Siapa saja di antara
kalian pasti mampu melakukan yang beliau
shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan.” (*HR
Muslim : 783*)

[3] Amalan yang dilakukan dengan dawam
lebih dicintai Allah dan Rasul Nya walaupun
amalan tersebut sedikit.

Dari 'Aisyah diriwayatkan,
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا
تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ
الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

”Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit.” (HR *Muslim* : 782)

[4] Jika amalan yang sudah biasa dilakukan dengan dawam lalu terluput karena sebuah

udzur maka disyari'atkan untuk mengqadhanya. Aisyah radhiyallahu anha ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
عَمِلَ عَمَلًا أَثْبَتَهُ. وَكَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ
مَرِضَ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

“Adalah Rasulullah ﷺ apabila melakukan sebuah amalan maka beliau menetapinya (kontinyu), apabila beliau tertidur dari melakukan shalat malam atau sakit maka beliau menggantinya disiang hari shalat 12 roka’at” (*HR Muslim*)

[5] Amalan yang dilakukan dengan dawam pahalanya tidak akan putus dengan sebab udzur seperti sakit atau safar. Amalan yang kontinyu akan terus mendapat pahala walaupun tidak dikerjakan karena sebab udzur. Berbeda dengan amalan yang dilakukan sesekali saja meskipun jumlahnya banyak, maka ganjarannya akan terhenti pada waktu dia beramal saja. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا
كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Jika seseorang sakit atau melakukan safar, maka dia akan dicatat melakukan amalan sebagaimana amalan rutin yang dia lakukan

ketika mukim (tidak bepergian) dan dalam keadaan sehat.” (*HR Bukhari*)

[6] Akan mendapatkan pertolongan Allah saat kesulitan, hal ini disebabkan karena orang yang beramal dengan kontinyu berarti ia telah beramal dalam semua keadaannya baik suka ataupun duka, sehingga Allah pun akan membalsnya dengan memberikan pertolongan dalam semua keadaannya.

Allah Ta’ala berfirman tentang Nabi Yunus ‘alaihi salam :

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي
الْمُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap : "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS al Anbiya : 87-88)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang keistimewaan doa Nabi Yunus alaihis salam diatas :

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ
الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا
رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ
اللَّهُ لَهُ

“Doa Dzun Nuun (Nabi Yunus) ketika ia berdoa dalam perut ikan paus adalah: *LAA ILAAHA ILLAA ANTA SUBHAANAKA INNII KUNTU MINAZH ZHAALIMIIN* (Tidak ada

tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk diantara orang-orang yang berbuat aniaya). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya.” (HR. Tirmidzi : 3505).

Diantara sebab Nabi Yunus alaihis salam di keluarkan dari kesulitan dalam perut ikan, didasar lautan adalah karena terbiasanya serta dawamnya berdzikir dan bertasbih kepada Allah, hal ini sebagaimana Firman Allah Ta’ala :

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit”. (QS as Shafat : 143-144)

Oleh karena itu pula
Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa*
sallam bersabda,

تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَةِ

“Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengenalimu ketika susah.” (HR. Hakim. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih)

[7] Meraih akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah)

Seseorang yang rutin dalam beramal walaupun sedikit maka dipastikan akan meraih husnul khatimah, berbeda dengan orang yang beramal jarang jarang atau tidak rutin, maka terkadang kematian akan mendatangnya sementara ia berada pada saat dan posisi tidak beramal.

Seorang Ulama senior saat ini dari kota Madinah Syaikh Abdul Muhsin al ‘Abbad hafidzahullah berkata :

وَالْمُدَاوَمَةُ عَلَى الشَّيْءِ وَلَوْ كَانَ قَلِيلًا يَكُونُ
الْإِنْسَانُ عَلَى صِلَةٍ بِاللَّهِ دَائِمًا؛ لِأَنَّ الْمَوْتَ إِذَا

جَاءَهُ يَأْتِيهِ وَهُوَ مُلَازِمٌ لِلْعِبَادَةِ وَلَوْ كَانَتْ قَلِيلَةً
 أَمَّا إِذَا نَشَطَ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَأَكْثَرَ ثُمَّ أَهْمَلَ
 فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ فَقَدْ يَأْتِيهِ الْمَوْتُ وَهُوَ فِي
 وَقْتِ الْإِهْمَالِ وَهَذَا قِيلَ لِبَشْرِ الْحَافِي : إِنَّ أَقْوَامًا
 يَجْتَهِدُونَ فِي رَمَضَانَ فَإِذَا خَرَجَ تَرَكُوا قَالَ : بئس
 الْقَوْمَ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي رَمَضَانَ

“Mendawamkan (kontinyu) atas sesuatu walaupun sedikit maka seseorang akan senantiasa berada dalam keterkaitan bersama Allah, ketika kematian itu datang ia berada dalam kondisi beramal ibadah walaupun sedikit. Adapun orang yang semangat ibadah hanya pada waktu tertentu walaupun banyak

dan lalai pada waktu lainnya maka bisa saja kematian datang pada psosis sedang lalai, oleh karena itu dikatakan kepada Bisyr al Haafi, bahwasanya orang orang yang semangat ibadah pada bulan Ramadhan namun ketika lewat Ramadahn mereka meninggalkan amalan, maka beliau pun mengatakan, ‘Alangkah buruknya mereka yang tidak mengenal Allah kecuali hanya dibulan Ramdhan” (*Syarah Sunan Abi Dawud*)

Hadirin jama’ah shalat ‘Ted rahimani warahimakumullah.....

Lalu kiat apakah agar kita bisa dawam dalam beramal, bisa istiqamah dalam ketaatan, serta kontinyu dalam beribadah? Maka diantara amalan yang bisa dilakukan :

[1] Banyak berdoa minta kepada Allah agar di berikan keistiqamahan

Hal ini karena Nabi ﷺ sendiri manusia yang sudah dijamin oleh Allah selalu memperbanyak dalam doanya minta keteguhan dalam agama, keistiqamahan dalam ibadah.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ
أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُهُ حَيْثُ
يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلِّمَ اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta’ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya.” Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdoa; “*Allahumma mushorrifal quluub shorrif quluubanaa ‘ala tho’atik*” [Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu!] (HR. Muslim : 2654).

Semua kita sangat berhjat atas pertolongan Allah baik dalam urusan dunia lebih lebih dalam urusan ibadah. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa’di

rahimahullah berkata ketika menafsirkan surat al Fatihah :

وَالْقِيَامُ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةُ بِهِ هُوَ الْوَسِيلَةُ
لِلْسَعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنْ جَمِيعِ الشَّرُورِ فَلَا
سَبِيلَ إِلَى النَّجَاةِ إِلَّا بِالْقِيَامِ بِهِمَا. وَإِنَّمَا تَكُونُ
الْعِبَادَةُ عِبَادَةً إِذَا كَانَتْ مَأْخُوذَةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْصُودًا بِهَا وَجَهَ اللَّهُ
فِيهِدَيْنِ الْأَمْرَيْنِ تَكُونُ عِبَادَةً. وَذَكَرُ
{الِاسْتِعَانَةُ} بَعْدَ {الْعِبَادَةِ} مَعَ دُخُولِهَا فِيهَا،
لِاِحْتِيَاجِ الْعَبْدِ فِي جَمِيعِ عِبَادَاتِهِ إِلَى الِاسْتِعَانَةِ

بِاللَّهِ تَعَالَى. فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُعِنَهُ اللَّهُ، لَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَا
يُرِيدُهُ مِنْ فِعْلِ الْأَوْامِرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي.

“Menegakan ibadah kepada Allah serta memohon pertolongan-Nya adalah sarana untuk meraih kebahagiaan abadi dan keselamatan dari berbagai keburukan, maka tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan mewujudkan keduanya (ibadah dan isti’anah). Dan ibadah dinyatakan ibadah itu jika diambil dari petunjuk Rasulullah ﷺ (Ittiba’) dan meniatkan mengharap wajah Allah (ikhlas), maka dengan dua hal inilah ibadah terwujud. Lalu penyebutan Isti’anah (mohon pertolongan) setelah penyebutan ibadah, padahal isti’anah termasuk bentuk ibadah karena kebutuhan hamba atas permohonan pertolongan kepada Allah pada

seluruh aspek ibadahnya, maka jika Allah tidak menolongnya, tidak akan tercapai apa yang diinginkanya berupa melakukan perintah dan menjauhkan larangan” (*Tafsir Taisir al Karim ar Rahman*)

Terkait minta pertolongan kepada Allah dalam beribadah , sebuah untaian doa indah yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Mu’adz bin Jabal, sembari memegang tangan Mu’adz, Rasulullah ﷺ bersabda “Demi Allah, aku sungguh mencintaimu. Aku wasiatkan padamu, janganlah engkau lupa untuk mengucapkan pada akhir shalat (sebelum salam):

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
عِبَادَتِكَ

ALLAHUMMA A'INNI 'ALA DZIKRIKA WA SYUKRIKA WA HUSNI 'IBADATIK [Ya Allah, **tolonglah** **aku** agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu].” (*HR. Abu Daud dan Ahmad*)

[2] beramalah sesuai kemampuan tidak ngoyo.

Maksudnya saat semangat maka beramalah dengan penuh kesemangatan, namun ketika malas dan bosan maka janganlah meninggalakn amalan, namun tetaplh beramal walaupun porsinya dikurangi. Sama halnya ibadah dibulan Ramadhan tentunya seseorang akan merasakan semangat ibadah karena keberkahan bulan Ramdhan dimana seseorang dimudahkan untuk semangat beramal , waktu dan suasana yang

mendukung, hal itu tidak akan di jumpai diluar ramdhan, maka solusinya tetaplah beramal walupun tidak sesempurna saat beramal dibulan Ramdhan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa
sallam bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا
تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ
الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

”Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang

kontinyu (ajeg) walaupun sedikit.” (*HR Muslim : 782*)

[3] Banyak membaca sejarah para salafus shalih dalam mendawamkan amalan mereka serta meneladaninya.

Diantara potret para salaf dalam mendawamkan amalan mereka sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu Ta’ala ‘anhu, ketika menceritakan kisah Fathimah binti Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Suatu hari, Fathimah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk meminta diberi pembantu (budak). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada anaknya, Fathimah,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ
خَادِمٍ؟ إِذَا أُوَيْتُمَا إِلَىٰ فِرَاشِكُمَا، أَوْ أَخَذْتُمَا
مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَهَذَا
خَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ خَادِمٍ

“Maukah kalian berdua aku tunjukkan kepada sesuatu yang lebih baik dari seorang pembantu? Jika kalian hendak tidur, ucapkanlah takbir 33 kali, tasbih 33 kali, dan tahmid 33 kali. Hal itu lebih baik dari seorang pembantu.”

‘Ali berkata,

فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ

“Aku tidak pernah meninggalkan amal itu setelahnya (setelah ‘Ali mendengarnya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam).”

Ditanyakan kepada ‘Ali bin Abi Thalib,

وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ؟

“Tidak pula ketika malam perang Shiffin?”

Yaitu peperangan yang masyhur, yang terkadang melalaikan seseorang dari berdzikir kepada Allah Ta’ala.

‘Ali menjawab,

وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ

“Tidak pula (aku tinggalkan) ketika perang Shiffin.” (*HR. Bukhari no. 5362 dan Muslim no. 80*)

Dari Abu Dawud bin Abu Hindun, dari Nu'man bin Salim, dari ‘Amr bin Aus, beliau berkata, “Anbasah bin Abu Sufyan menceritakan kepadaku dengan berbisik-bisik ketika beliau sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia, beliau berkata, “Aku mendengar Ummu Habibah berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ،
بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa mendirikan shalat dua belas rakaat sehari semalam, akan dibangun untuknya rumah di surga.”

Ummu Habibah berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

‘Anbasah berkata,

فَمَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيبَةَ

“Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari Ummu Habibah.”

‘Amr bin Aus berkata,

مَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَنبَسَةَ

“Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari ‘Anbasah.”

Nu'man bin Salim berkata,

مَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرٍو بْنِ أَوْسٍ

“Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari ‘Amr bin Aus.” (HR. Muslim no. 728)

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu Ta’ala ‘anhu*, beliau berkata, “Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku tentang tiga hal, yang tidak pernah aku tinggalkan sampai aku mati,

صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةَ
الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِثْرٍ

“Puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan tidur setelah menunaikan shalat witr.”
(HR. Bukhari no. 1178)

Demikian juga yang diriwayatkan dari sahabat Abu Darda' *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*, beliau berkata,

أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِثَلَاثٍ، لَنْ أَدْعَهُنَّ مَا عِشْتُ

“Kekasihku berwasiat kepadaku tentang tiga hal, yang tidak pernah aku tinggalkan selama aku hidup.” Kemudian beliau menyebutkan tiga hal di atas. (*HR. Muslim : 722*)

‘Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Saat aku masih kecil, aku berada dalam pengasuhan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. (Pada saat makan bersama beliau), tanganku menjelajah ke mana-mana

di wadah makanan. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku,

يَا غَلَامُ ! سَمِّ اللَّهَ , وَكُلْ بِيَمِينِكَ , وَكُلْ مِمَّا
يَلِيكَ

“Wahai anak kecil, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di dekatmu.”
(*HR. Bukhari ; 5376 dan Muslim ; 2022*)

Dalam riwayat Bukhari terdapat tambahan bahwa ‘Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Aku terus-menerus makan dengan model seperti itu setelahnya.”

Kalau kita melihat sejarah perjalanan para ulama salaf setelah sahabat *radhiyallahu Ta’ala ‘anhum*, maka kita akan jumpai semangat yang sama sebagaimana semangat para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullahu Ta’ala* berkata,

مَا بَلَغَنِي حَدِيثٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ

“Tidaklah sampai sebuah hadits kepadaku dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, kecuali aku mengamalkannya.”

Ibnul Qayyim *rahimahullahu Ta’ala* menceritakan keadaan gurunya, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu Ta’ala*, ketika beliau menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu ‘Umamah, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ
الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ
الْأُخْرَى

“Barangsiapa membaca ayat kursi pada akhir shalat wajib (maksudnya, setelah salam) maka dia berada dalam jaminan Allah sampai shalat berikutnya.”

Ibnul Qayyim berkata, “Telah sampai kepadaku dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa beliau berkata,

مَا تَرَكْتُهَا عَقِيبَ كُلِّ صَلَاةٍ

‘Aku tidak pernah meninggalkannya setiap kali selesai shalat.’” (Zaadul Ma’aad, 1/285)

Demikianlah para salafus shalih dalam mengamalkan ilmu dan mendawamkan amalan, semoga kita diberi kemudahan untuk mengikutinya, serta meneladani ibadah dan akhlak mereka.

Hadirin jama'ah shalat 'Ied rahimani warahimakumullah.....

Akhirnya kita memohon kepada Allah Ta'ala melalui nama-Nya yang maha indah dan sifat sifat-Nya yang maha tinggi semoga Dia menganugerahkan kepada kita keistiqamahan dalam keta'atan dan semoga kita semuanya husnul khotimah..

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ .

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةً
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

